

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keistimewaan di masa sekarang ialah kemajuan luar biasa dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Masa sekarang ini adalah masa dimana ilmu pengetahuan sudah membumbung setinggi-tingginya. Sehingga manusia dapat mencapai banyak hal dengan kemudahan yang datang sebagai efek positif. Dalam Islam, Al-Quran adalah sebuah titik balik yang kompleks dalam peradaban manusia yang fungsi utamanya adalah memberikan petunjuk.¹ Hal ini dapat terlaksana dengan membaca dan memahaminya. Sebagaimana turunnya wahyu pertama yang membawa *Iqra'* atau perintah membaca yang mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau dengan kata "baca".

Dari membaca dengan segala maknanya manusia dapat menangkap pesan-pesan sehingga semakin luas pembicaraan tentang berbagai macam ilmu dan diikuti Al-Qur'an sebagai hukum-hukum yang telah menjaminnya. Maka benarlah saat ini adalah jaman iman alam artian yang sebenarnya.² Kepercayaan akan menjadi keyakinan dengan bukti-bukti ilmiah. Ilmu pengetahuan membantu memahami cara kerja alam semesta dan menciptakan kesadaran akan kebesaran dan kompleksitas ciptaan Allah. Ini dapat dianggap sebagai manifestasi dari keyakinannya bahwa mengetahui lebih banyak tentang ciptaan Allah adalah cara untuk mendekati diri kepada-Nya. Sehingga dengan kejayaan ilmu pengetahuan maka ilmu dan agama dapat dikatakan berjalan berdampingan.³ Keduanya menguatkan keyakinan Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadikan manusia dan segala yang terdapat di alam ini serta mengaturnya.

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung:Penerbit Mizan, 1994), 28

² Abdur Razaq Naufal, *Allah Dari Segi Imi Pengetahuan Modern*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 16

³ Ibid, 16

Kini masalahnya, kemajuan tanpa keimanan dapat menghasilkan masyarakat yang lebih individualistik, tidak peduli, dan berorientasi pada hal-hal duniawi semata, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan sosial, kesejahteraan mental, dan keharmonisan lingkungan. Menanamkan nilai-nilai keimanan sejak dini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan spiritual seseorang. Tantangan besar yang dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana mentransmisikan nilai-nilai keimanan.

Dengan sasaran utama dalam kerangka dan aktifitas persekolahan diantaranya menyatukan pendidikan dan kreatifitas peserta didik.⁴ Dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan bagaimana pendidikan dan kreatifitas pada peserta didik dapat tersalurkan melalui media film. Film dapat menggunakan gambar dan visualisasi untuk mengilustrasikan konsep-konsep agama Islam secara konkret. Tentunya cara ini lebih mudah dipahami oleh jiwa peserta didik. Pestalozzi mengemukakan “*There is no impression without expression*” (tidak akan berkesan tanpa perbuatan). Artinya, perkataan saja tidak akan bermakna jika tidak diikuti dengan perbuatan (tindakan).⁵ Memberikan contoh dari suatu bentuk sifat bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim. Melalui keaktifan peserta didik maka ia akan mampu mengolah sesuatu yang diamati melalui pengamatan menjadi pengetahuan.

Salah satu film anak benuasa Islami berjudul *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* yang disutradarai oleh Iqbal Alfajri. Film yang digarap Masjid Salman ITB bekerja sama dengan Salman Film Academy dan Chanex Ridhall Pictures ini mengangkat tema anak-anak, agama dan sains.⁶ Dalam film ini menggabungkan konsep-konsep ilmiah dengan konteks agama Islam. Film ini menggambarkan seorang gadis bernama Aqila yang memiliki kecintaan terhadap dunia astronomi dan bercita-cita ingin menjadi astronot. Kecintaannya akan dunia

⁴ H. Mulyadi, *Merancang Masa Depan Si Buah Hati*, (Bandung: How-Press (Kelompok Penerbit PUSTAKA HIDAYAH), 281

⁵ A. Tafsir, Dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 151

⁶ Mesha Medina, *Iqro: Petualangan Meraih Bintang, Film Nasional Pertama Produksi Sebuah Masjid*, Zetizen diakses dari <https://zetizen.jawapos.com/show/7050/iqro-petualangan-meraih-bintang-film-nasional-pertama-produksi-sebuah-masjid>, pada tanggal 20 Maret 2021, pukul 17:35.

astronomi dilatar belakangi oleh Opa Wibowo sebagai kakek Aqila yang merupakan seorang peneliti di Observatorium Bosscha. Ceritanya dimulai ketika ibu Mona memberikan tugas selama libur sekolah untuk membuat tugas libur sekolah berupa laporan tentang penemuan-penemuan baru pada ilmu pengetahuan alam. Diawal pelajaran Aqila sempat berselisih dengan temannya Reni tentang kedudukan Pluto sebagai suatu planet atau bukan. Sehingga Aqila ingin membuktikan kebenaran tentang keberadaan Pluto berdasarkan informasi yang ia dapatkan dari internet. Dengan mengambil tema tersebut untuk laporannya, Waktu libur sekolah Aqila berlibur di rumah Opa dan Oma yang bertempat di Lembang untuk mengamati langsung dari teleskop utama Observatorium Bosscha. Untuk menggunakan teleskop itu Aqila meminta izin pada Opanya. Namun, Opa Wibowo memberikan syarat untuk Aqila harus pandai membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.

Hingga muncul berbagai konflik yang membuat Aqila dan keluarganya harus lebih bersabar. Dimulai dari pembangunan hotel tanpa izin dekat Observatorium Bosscha, polusi cahaya yang membuat pengamatan malam teleskop tidak dapat melihat bintang, terror yang dialami keluarga Opa Wibowo, serta penutupan Observatorium Bosscha. Sehingga Opa Wibowo sempat tidak bisa memenuhi janjinya untuk menunjukkan Pluto pada Aqila. Meskipun pada akhirnya, janji itu berhasil Opa Wibowo tepati sehingga Aqila dapat menyelesaikan laporannya. Selain itu, drama keluarga yang menambah warna cerita, seperti semangat belajar Aqila, karakter pantang menyerah yang selalu Aqila pegang, cara Opa Wibowo dalam menunjukkan pentingnya berilmu dalam memahami alam semesta, nilai-nilai ajaran Islam yang ditampilkan dalam keluarga Aqila dan sebagainya.

Cerita perjalanan Aqila dalam meneropong Pluto mendorong penonton untuk menjadi pembuat makna aktif dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri, termasuk pengetahuan untuk membuat prediksi. Selain itu, film juga mencakup pengembangan

keterampilan sosial, intelektual dan emosional peserta didik.⁷ Dengan demikian film dapat menjadi sarana atau media pembelajaran yang memudahkan pendidik menyampaikan nilai-nilai melalui karakter-karakter dan cerita yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian diatas, hal ini dirasa penting untuk dilakukan penelitian mengingat fenomena film yang beredar sekarang. Dan film ini memiliki posisi strategis untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai keagamaan berupa keimanan. Oleh karena itu, penulis merasa hal ini menarik dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Keimanan Dalam Film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam film iqro': petualangan meraih bintang?
2. Bagaimana relevansi sains dan agama dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang dapat meningkatkan keimanan dalam dunia pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam film iqro': petualangan meraih bintang.
2. Untuk mengetahui relevansi sains dan agama dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang dapat meningkatkan keimanan dalam dunia pendidikan agama Islam.

⁷ Becky Parry, *Children, Film, And Literacy*, (London Palgrave Macmillan UK, 2013), 56

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan ini mempunyai manfaat dan kegunaan, ialah kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial, diantaranya:

1. Kegunaan ilmiah:

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi khazanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media film dalam menanamkan nilai-nilai keimanan.

2. Kegunaan sosial:

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dorongan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam menentukan pola pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi pendidik

Dari hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai upaya mengoptimalkan dalam memberikan pengajaran kepada para peserta didik tentang memahami nilai-nilai keimanan melalui film *Iqro'*: petualangan meraih bintang.

c. Bagi peserta didik

Dari hasil penulisan ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para peserta didik dalam memilih tontonan film yang baik yang dapat mempengaruhi pemahaman pendidikan agamanya yaitu nilai-nilai keimanan.

d. Bagi masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat dalam memilih dan memberikan tontonan film yang baik kepada anak-anaknya khususnya dalam penggunaan media film untuk memberikan pemahaman nilai-nilai keimanan.

e. Bagi penulis

Hasil penulisan ini memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta memberikan kontribusi pengetahuan terkait tentang penggunaan media pembelajaran berupa film dalam memahami nilai-nilai keimanan.

f. Bagi IAIN Madura

Dari hasil penulisan ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi sebagai penambah koleksi bacaan dan menjadi hasil karya ilmiah di perpustakaan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahan dalam memahami kata kunci dan konsep pokok dalam judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan pengertian pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan adalah prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang mendasari keyakinan dan pengabdian seseorang terhadap sesuatu yang dianggap suci atau ilahi dalam agama atau kepercayaan tertentu. Nilai-nilai ini memberikan panduan moral, spiritual, dan etis bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka.
2. Film adalah suatu karya seni sebagai media komunikasi massa yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan kepada para penontonnya.
3. Film Iqro' Petualangan Meraih Bintang adalah media audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan cerita atau pesan tentang anak-anak, agama dan sains melalui serangkaian gambar bergerak

Berdasarkan definisi istilah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai keimanan dalam film Iqro': petualangan meraih bintang adalah suatu gambaran perilaku yang mengajak dan mendorong untuk mengetahui dan memahami alam semesta melalui ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an yang berguna dalam kegiatan pendidikan sehingga mampu mengarahkan pada terbentuknya perilaku baik dalam film Iqro': petualangan meraih bintang.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari celah atau kesenjangan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu, kajian terdahulu membantu dalam menempatkan penelitian dan menunjukkan orisinalitas dari penelitian.⁸ Dalam hal ini, penulis mencoba menelusuri beberapa penelitian terdahulu agar dapat menghindari plagiasi dalam melakukan penelitian yang bermanfaat untuk memperoleh solusi yang baru dan original. Untuk itu, pada bagian ini penulis menelaah hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa untuk telaah persamaan dan perbedaannya dengan skripsi yang di kaji oleh penulis. Sehingga dapat mengetahui, memposisikan penelitian, menemukan masalah dan membuat karya otentik serta benar-benar baru sehingga dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya untuk masyarakat. Diantaranya skripsi terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema skripsi penulis, diantaranya adalah:

1. **Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqro` : Petualangan Meraih*, hasil penelitian Nida Shofiyah, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang pembuatan film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri, nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri serta cara film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa film tidak hanya produk seni dan industri, akan tetapi dapat digunakan sebagai media pendidikan Islam dan dakwah. Beberapa hal yang mengarah

⁸ Azharsyah Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 111

pada pendidikan Islam dan dakwah berupa nilai Akidah, nilai syariah, nilai akhlaq dan beberapa nilai pendidikan Islam lainnya.⁹

Skripsi penulis berbeda dengan skripsi tersebut. Karena pada skripsi Nida Shofiyah membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang*. Sedangkan skripsi ini membahas nilai-nilai keimanan dalam Film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang*. Meskipun sama objek yang dikaji berupa Film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang*, tetapi fokus masalah yang dikaji berbeda. Skripsi Nida Shofiyah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film tersebut dengan mengupas latar belakang pembuatan film, nilai-nilai pendidikan Islam yang tersaji dalam film serta cara bagaimana film tersebut menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam.

- 2. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah atas Q.S Al Kahf: Ayat 9-26)*, hasil penelitian Umi Khamidah, mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.** Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui kisah Ashhâbul Kahfi dalam Al Qur'an, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashhâbul Kahfi, serta nilai-nilai pendidikan keimanan dalam kisah Ashhâbul Kahfi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kisah Ashhâbul Kahfi banyak nilai pendidikan Islam, khususnya pada nilai keimanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashhâbul Kahfi adalah nilai-nilai Tauhidullah, nilai pengorbanan, nilai persaudaraan, dan nilai kebenaran akan adanya hari kebangkitan beserta nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam kisah tersebut.¹⁰

⁹ Nida Shofiyah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Iqro': Petualangan Meraih Bintang*", (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 179

¹⁰ Umi Khamidah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah Atas Q.S. Al-Kahf Ayat: 9-26)*", (Skripsi, STAIN SALATIGA, 2014), 91

Skripsi penulis mengkaji hal yang berbeda dengan skripsi tersebut. Karena pada skripsi Umi Khamidah membahas mengenai nilai pendidikan keimanan dalam kisah Ashabul Kahfi (telaah Q.S. Al-Kahf ayat: 9-26). Gua. Sedangkan skripsi ini memaparkan nilai-nilai keimanan dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang. Meskipun paparan yang dibahas sama tentang nilai keimanan, tetapi objek yang dikaji berbeda. Skripsi Umi Khamidah mengkaji kisah Ashabul Kahfi dalam Q.s Al-kahf ayat 9-26 yang berkisah tentang para pemuda Ashhâbul Kahfi yang mengamankan diri demi mempertahankan keimanannya bersembunyi di dalam gua sedangkan skripsi ini menggunakan objek film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang bercerita tentang perjalanan seorang gadis kecil bernama Aqila yang tertarik akan dunia astronomi dan bercita-cita ingin menjadi astronot.

- 3. Skripsi berjudul: Nilai – Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia), hasil penelitian Nur Thooyibah, mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan yang terkandung dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan keimanan adalah hal utama untuk ditanamkan sejak dini, meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari kiamat. Dan ketaqwaan dalam novel pesantren impian karya asma nadia yaitu: syahadat, sholat, puasa, dan taubat. Sehingga keimanan di dalam diri merupakan nilai yang sangat penting kaitannya dengan tingkah laku seseorang, sebab dengan iman seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh keyakinan.¹¹

¹¹ Nur Thooyibah, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 60

Persamaan dalam skripsi tersebut adalah sama-sama mengkaji tentang nilai keimanan. Meskipun begitu, objek yang dikaji berbeda. Dalam penelitian Nur Thooyibah objek yang dikaji adalah novel Pesantren Impian karya asma Nadia yang berkisah tentang para santri yang menjalani kehidupan di dalam pesantren dengan rasa ikhlas dan menumbuhkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan di dalam dirinya. Sedangkan dalam skripsi ini penulis mengkaji film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang berkisah tentang perjalanan seorang gadis kecil bernama Aqila yang tertarik akan dunia astronomi dan bercita-cita ingin menjadi astronot.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Nilai-Nilai Keimanan

a. Pengertian Nilai-Nilai Keimanan

Nilai atau *value* merupakan bahasa Latin yaitu *valare*, atau bahasa Prancis kuno yaitu *valoir*, yang artinya nilai yang dapat dimaknai sebagai harga.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi nilai menurut pengertiannya yaitu sebagai harga (dalam taksiran harga).¹³ Nilai adalah sesuatu yang menarik minat kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang kita sukai dan inginkan. Beberapa ahli merumuskan konsep nilai dari berbagai perspektif, yaitu menurut Hans Jonas sebagaimana yang telah dikutip oleh Darmadi, nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu itu dikatakan mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.¹⁴ Chabib Thoha juga mendefinisikan nilai sebagai sifat yang melekat dari sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah dikaitkan dengan subjek yang memberi arti

¹² Muhammad Nafik Hadi Ryandono. dkk, *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*, , (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 239

¹³ KBBI Daring, s.v. "kamus", diakses pada tanggal 14 Sep 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

¹⁴ Darmadi, *Arsitektur Akhlak dan Budi pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya* , (Lampung: Swalova Publishing, 2019), 46

(manusia yang menyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku¹⁵

Menurut Frondizi nilai merupakan “kualitas yang tidak riil”, meski pun tidak ideal, karena seperti yang telah kita lihat. Nilai tidak menambah realitas atau subjek melainkan hanya nilai. Tanpa memperhatikan penunjukan tersebut, sebenarnya nilai bukanlah suatu benda atau unsur suatu benda, melainkan suatu sifat, kualitas, *sui generis*, yang dimiliki oleh suatu benda tertentu yang dikatakan “baik”.¹⁶

Sementara N.T. Feather menjelaskan nilai adalah keyakinan umum tentang cara-cara yang diinginkan untuk *undesireable* dalam bersikap dan tujuan tentang diinginkan atau diharapkan atau *end*-negara.¹⁷ Jadi menurut uraian diatas, maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna atau penting dan dijadikan acuan dalam melambangkan suatu kualitas yang kemudian dinilai oleh suatu individu maupun kelompok.

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai menjadi penting dalam kehidupan, sehingga tidak jarang orang rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama.¹⁸ Contohnya kesyahidan yang menggambarkan keimanan seorang hamba.

Dikatakan bahwa iman secara bahasa:

إيمان – يؤمن – يمان أي التصديق iman berarti membenaran¹⁹

Secara istilah Ahlis Sunnah wal Jama’ah berpendapat bahwa iman adalah “perkataan dan perbuatan, perkataan dalam hati dan lisan serta perbuatan hati dan anggota badan.” Atau

¹⁵ Sudarto, *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2

¹⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 9

¹⁷ Muhammad Nafik Hadi Ryandono. dkk, *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*, 239

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Grafindo, 2012), 319.

¹⁹ Agus Salim, *Belajar Rukun Iman*, (Jakarta Barat: Multi Kreasi SatuDelapan, 2010), 1

biasa di artikan dengan “Membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan, akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.²⁰ Allah *Ta’ala* berfirman dalam Qs. Yusuf:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعَانَا فَاكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا
وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ١٧

Artinya: “Mereka berkata, ‘Wahai Ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; Dan engkau tentu tidak akan percaya (meyakini) pada kami, sekalipun kami berkata benar.’” (Qs Yusuf [12]: 17).²¹

Meyakini artinya “membenarkan”. Islam berarti berserah diri dan tunduk-patuh, tidak mengingkari, tidak menyimpang, tidak melawan, dan tidak menentang. Hati adalah tempat iman atau membenaran yang sebenarnya, lidah adalah alat penerjemah atau “juru bicara hati”. Berserah diri meliputi seluruh jiwa dan raga, yaitu hati, lidah dan anggota badan.²² Maka iman harus menancap dalam hati sampai pada tingkat keyakinan yang kuat tanpa dipengaruhi oleh kebimbangan dan keraguan, seperti dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ١٥

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Qs Al Hujarat: [49]: 17).²³

Menurut istilah syar’iy, At-Taimiy rahimahullah mendefinisikan iman sebagai sebuah kata yang mencakup arti semua ketaatan lahir dan batin.²⁴ Iman menurut Ibn Hazm harus mencakup tiga aspek pengertian, yaitu membenaran melalui hati, penuturan melalui lisan dan pengamalan melalui anggota badan.²⁵ Menurut Al-Juwaini, iman memiliki dua arti. *Pertama*,

²⁰ Ibid, 1

²¹ Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: PT. alQosbah Karya Indonesia, 2022), 237.

²² Imam al-Ghazali, *Keutamaan Iman*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 82.

²³ Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 517

²⁴ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, (Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 24.

²⁵ Suryan A. jamrah, *Teolog Ibn Hazm Al-Andalusi*, (Pekanbaru: Suska Press, 2015), 123

iman adalah sesuatu yang diucapkan secara lisan kemudian dibenarkan dari hati dan dibuktikan dengan perbuatan. *Kedua*, iman adalah amal shalih. Seseorang akan dinilai bertambah keimanannya apabila amal shalihnya juga meningkat. Demikian pula jika amal shalihnya berkurang, iman mereka juga berkurang.²⁶ Agustian, yang dikutip dalam Safilisyah juga menyatakan bahwa syahadat merupakan cermin komitmen dari prinsip rukun iman. Karenanya, persaksian yang berupa ikrar ini menuntut adanya iman. Iman sendiri mencakup hati, lisan, dan perilaku. Sehingga, syahadat seseorang yang menandakan keIslamannya akan termanifestasikan dalam hati, perkataan, dan perilakunya.²⁷

Bentuk klasik sifat iman yang dibicarakan oleh teolog muslim didasarkan pada pengenalan terhadap tiga faktor utama konsep iman. Yaitu:²⁸

- 1) *Tasdiq (bi-al qalb)*, membenarkan dengan hati.
- 2) *Iqrar (bi-al-lisan)*, pengakuan dengan lisan atau pengakuan perkataan dengan mulut.
- 3) *Amal (al-ta'at)*, perbuatan patuh atau perbuatan (baik).

Hal ini berarti iman menuntut adanya perkataan dan perbuatan. Iman tidak cukup hanya dengan keberadaan satu di antara keduanya tanpa yang lain. Karena kata iman hanyalah ada pada orang yang membenarkan seluruh syari'at yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dengan niat, *iqrar* (pengakuan), dan perbuatan.²⁹ Serta dengan iman seseorang tidak hanya menyakini sebuah kebenaran, sekedar mengucapkannya secara lisan atau dilakukan begitu saja. Namun, dengan iman seseorang akan melakukan segala sesuatu bentuk kebaikan karena telah paham betul apa esensi dari kebenaran yang ia yakini dan ucapkan sehingga mempengaruhi segala perbuatannya di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh seorang ahli Tasawuf kenamaan,

²⁶ Abu Aunillah Al-Bajjary, *Buku Pintar Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 18

²⁷ Safilisyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, 23

²⁸ Toshihito Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), 106.

²⁹ Safilisyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, 25.

Hasan Bashri, keimanan bukan hanya angan-angan dan hiasan, melainkan apa yang tertanam daam hati dan dibuktikan dengan perbuatan.³⁰

b. Esensi/ Hakikat Iman

Dalam Al-Qur'an, iman sering digambarkan dalam bentuk perilaku yang baik dan amal-amal yang bermanfaat, seperti dikemukakan Allah dalam firman-Nya:³¹

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ ٣ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ ٥

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (Qs. Al-Mu'minin [23]: 1-5).³²

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ لَمْ يَرْتَابُوا ۚ وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝ ١٥

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Qs. Al Hujarat [49]: 15).³³

Terkait rukun iman, Abu Hurairah berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah Saw. berada di tengah-tengah para sahabatnya. Tiba-tiba, datang seorang laki-laki seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Iman itu?” Beliau menjawab, “(Yaitu), engkau beriman kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Hari Pertemuan dengan-Nya (riwayat lain menyebut beriman kepada takdir Allah), para rau Nya, dan beriman kepada kebangkitan terakhir,” (HR. Muslim)³⁴

Berdasarkan sabda Rasulullah Saw. hakikat permulaan iman jika ia mengutamakan perintah Allah Swt., pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., serta mengerjakan

³⁰ Tarmana Abdul Qosim, *Barometer Pribadi Insan Kamil 79 Kriteria Keimanan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 12

³¹ Yusuf Al Qardlawi, *Iman, Revolusi Dan Reformasi Kehidupan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 13

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 342

³³ *Ibid*, 517

³⁴ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Islam*, 18

perintah wajib yang sudah ditetapkan.³⁵ Iman adalah bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan/ amal.³⁶

Dengan kata lain iman adalah asas diterimanya segala amal, sebagaimana dalam firmannya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ٩٤

Artinya: “Maka barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalan-amalan itu, dan sesungguhnya kami menulis amalan itu untuknya.” (Qs. Al-Anbiyaa’ [21]: 94).³⁷

Semua perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba dalam Islam harus senantiasa dilandasi iman. Sebelum melakukan kewajiban-kewajiban yang harus terpenuhi seperti shalat, puasa, zakat, jihad, tawakal dan sabar, Allah SWT. menjadi alasan yang pertama untuk melakukan amal sholeh tersebut. Iman dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena tanpa salah satu dari keduanya, maka keikhlasan dalam menjalankan Islam menjadi tidak sempurna. Iman tanpa amal itu hampa, amal tanpa iman itu percuma. Oleh karena itu, jika seseorang mengetahui kebenaran atau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka keyakinan ini akan mendorongnya untuk melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Sebagaimana yang tergambar dalam hadist Rasulullah Saw. Sebagai berikut:³⁸

“Iman bukan sekedar angan-angan, akan tetapi ia adalah keyakinan yang mengakar (menghujam) dan memengaruhi amal perbuatan.” (HR. Dailami dari Anas).

“Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan pemberian karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan imannya.” (HR. Abu Daud).

³⁵ Ibid, 21

³⁶ Nurhasanah Bakhtiar. Marwan, *Metodelogi Studi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 53

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 330

³⁸ Zainuddin Ahmad busyru, *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadist*, (Yogyakarta: In Azna Books, 2010), 34

Al-Iman (keimanan) atau sering diartikan “kepercayaan’ dalam Islam bukan hanya sekedar meyakini eksistensi Allah SWT. dan takut pada siksaNya, tetapi merupakan keyakinan yang dimanifestasikan dalam bentuk amal perbuatan secara kaffah (keseluruhan).³⁹ Sehingga hakikat dari iman secara sederhana menurut Al-Imam Ibnul-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa hakikat iman terdiri dari perkataan dan perbuatan. Perkataan ada dua: perkataan hati, yaitu *i’tiqad*; dan perkataan lisan, yaitu perkataan tentang kalimat Islam (mengikrarkan syahadat). Perbuatan juga ada dua: perbuatan hati, yaitu niat dan keikhlasannya; dan perbuatan anggota badan.⁴⁰

c. Cabang-Cabang Keimanan

Didalam ajaran Islam, rukun iman atau *arkânul imân* itu terdiri atas enam pokok keyakinan, yaitu: (1) yakin akan Allah, Zat Yang Mahaesa; (2) yakin akan malaikat-malaikat Allah; (3) yakin akan kitab suci yang diturunkan Allah; (4) yakin akan rasul-rasul utusan Allah; (5) yakin akan keberadaan hari akhir; dan (6) yakin akan Qadar baik dan buruk.⁴¹ Rukun iman merupakan bagian pokok dari agama Islam yang di atasnya dibina ajaran-ajaran Islam. Sehingga untuk melaksanakan tutunanatau perintah rukun Islam, didalam hatinya harus terdapat iman terlebih dahulu. Kepercayaan yang tertanam dalam lubuk hati dengan penuh keyakinan akan memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup, perilaku dan amal perbuatan sehari-hari.

Keimanan bertingkat-tingkat sesuai dengan penampilannya dalam bentuk karya nyata dimulai dengan bagian yang paling utama, yaitu mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

³⁹ Tarmana Abdul Qosim, *Barometer Pribadi Insan Kamil 79 Kriteria Keimanan*, 16.

⁴⁰ Safrihsyah, *Psikologi Ibadah Dalam Islam*, 25.

⁴¹ Tim Baitul Ilmi Madrasatul Hayat, *Mengenal Akidah Islam Berawal dari Rukun Iman*, (Bandung: Baitul Ilmi Madrasatul Hayat, 2015), 5.

Dan diakhiri dengan cabangnya yang paling kecil yaitu melemparkan duri dari jalan.

Sebagaimana dalam hadist Rasulullah Saw:⁴²

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الإيمان بضْعٌ وسَبْعُونَ أو بضْعٌ وسِتُونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لا إله إلا الله ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah r.a bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. Bersabda, “keimanan itu ada tujuh puluh tujuh atau enam puluh tujuh cabang, yang paling utama mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan yang paling rendah melemparkan duri dari jalan, dan malu merupakan cabang dari iman.” (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Betapa hebat dan mulia-Nya, Zat Allah swt., Pencipta dan Pengatur, yang telah membentangkan jalan bagi makhluk-Nya menuju kebaikan dan kebahagiaan. Al Khatthabi berkata, “Iman adalah istilah untuk satu makna yang mempunyai cabang dan bagian, ada yang rendah dan ada yang tinggi.”⁴³ Rasulullah telah menunjukkan, yang paling tinggi adalah tauhid yang merupakan suatu kewajiban dan syarat bernilainya cabang yang lain jika hal ini terpenuhi. Yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang dimungkinkan karenanya akan mendatangkan keburukan bagi orang lain. Keduanya merupakan salah satu bagian dari keseluruhan jumlah cabang-cabang keimanan.

Dalam menentukan cabang-cabang ini, para ulama menulis dalam berbagai buku yang bermanfaat. Yang di kutip dalam buku “Syarah Cabang Iman” oleh Abu Ja’far Umar Al-Qazwini, Diantaranya kitab *Al-Minhaj* karya Abu Abdullah Al-Halimi, kemudian Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi menulis dan menambah beberapa poin dalam karya kitab *Syu’abul Iman* bahwa cabang iman terdapat 77 cabang. Serta Al-Hafizh Imam Abu Hatim bin Hibban Al-Busti mencoba mengumpulkan semua amalan-amalan ketaatan dalam Al-Qur’an dan kitab *Sunan*, mengatakan cabang iman berjumlah 79, tidak lebih dan tidak kurang.⁴⁴

⁴² Tarmana Abdul Qosim, *Barometer Pribadi Insan Kamil 79 Kriteria Keimanan*, 12

⁴³ Agus Salim, *Belajar Rukun Iman*, 53

⁴⁴ Abu ja’far Umar Al-Qazwani, *Syarah 77 Cabang Iman*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2013), xvii

Menurut Tarmana Abdul Qosim yang dilandaskan pada Ibnu Hibban dalam buku 79 kriteria keimanan (barometer pribadi insan kamil), beliau mengatakan:⁴⁵ “Aku menghitung-hitung setiap taat (ibadah) yang dihitung Allah dalam Al-qur’an dan ditulis dalam sunah Nabi Muhammad saw., ternyata ada tujuh puluh sembilan tidak lebih dan tidak kurang, maka aku tahu bahwa sejumlah itulah yang dimaksud.”⁴⁶

Sedangkan yang dikutip dalam jurnal “Iman Dan Kehidupan” oleh Shofaussamawati, menurut Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bârî* mengatakan bahwa berdasarkan informasi dari Ibn Hibban, mengatakan bahwa cabang keimanan dibagi beberapa cabang berdasarkan pengelompokan: Perilaku hati yang berkaitan dengan keyakinan dan niat terbagi menjadi 24 cabang keimanan, cabang keimanan yang berkaitan dengan amal lisan ada 9 cabang dan perbuatan badan ada 38 cabang keimanan.⁴⁷ Berikut pengelompokan cabang-cabang iman menurut beberapa ulama:

Tabel 1. Daftar cabang-cabang iman menurut beberapa ulama

Menurut Abu Ja'far Umar dalam "Syarah Iman"	Menurut Tarmana Abdul Qosim yang dilandaskan pada Ibnu Hibban dalam buku 79 kriteria keimanan (barometer pribadi insan kamil)	Menurut Ibn Hajar dalam jurnal "Iman Dan Kehidupan" oleh Shofaussamawati
Cabang 1, beriman kepada Allah azza wa jalla	1. Beriman kepada Allah swt.	Amalan –amalan yang berhubungan dengan Hati mencakup 24 macam 1. Beriman kepada Allah 2. Beriman kepada Malaikat Allah 3. Beriman kepada kitab-kitab Allah
Cabang 2, beriman kepada rasul-rasul Allah	2. Iman kepada Malaikat	
Cabang 3, beriman kepada malaikat-malaikat Allah	3. Beriman kepada Kitab	
Cabang 4, beriman kepada kitab-kitab Allah	4. Beriman kepada Nabi dan Rasul	
	5. Beriman kepada Kiamat	
	6. Beriman kepada Adanya Al-Ba'ts	

⁴⁵ Tarmana Abdul Qosim, *Barometer Pribadi Insan Kamil 79 Kriteria Keimanan*, 13

⁴⁶ Ibid, 19

⁴⁷ Shofaussamawati, *Iman Dan Kehidupan Sosial*, (STAIN Kudus: Riwayat Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2, 2016), 217

<p>Cabang 5, beriman kepada qada' dan qadar</p> <p>Cabang 6, beriman kepada hari akhir</p> <p>Cabang 7, beriman kepada hari kebangkitan</p> <p>Cabang 8, beriman kepada hari mahsyar</p> <p>Cabang 9, beriman kepada surga dan neraka</p> <p>Cabang 10, beriman terhadap kewajiban mencintai Allah</p> <p>Cabang 11, beriman terhadap kewajiban takut kepada Allah</p> <p>Cabang 12, beriman terhadap kewajiban berharap (raja') hanya kepada Allah azza wa jalla.</p> <p>Cabang 13, beriman terhadap kewajiban tawakal kepada Allah azza wa jalla</p> <p>Cabang 14, beriman terhadap kewajiban mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.</p> <p>Cabang 15, beriman dengan wajibnya mengagungkan, menghormati dan memuliakan nabi muhammad shallallahu alaihi wa sallam</p> <p>Cabang 16, cinta kepada agama</p> <p>Cabang 17, menuntut ilmu agama</p> <p>Cabang 18, menyebarkan ilmu</p>	<p>7. Beriman kepada Qadar</p> <p>8. Beriman kepada Padang Mahsyar (Mauqif)</p> <p>9. Beriman pada Adanya Surga dan Neraka</p> <p>10. Mencintai Allah swt.</p> <p>11. Takut Siksa Allah</p> <p>12. Mengharapkan Rahmat Allah swt.</p> <p>13. Tawakal kepada Allah swt.</p> <p>14. Mencintai Nabi Muhammad saw.</p> <p>15. Mengagungkan (Kedudukan) Nabi Muhammad saw.</p> <p>16. Berpegang Teguh pada Agama</p> <p>17. Menuntut Ilmu</p> <p>18. Menyebarluaskan Ilmu</p> <p>19. Menghormati/Mengagungkan Alquran</p> <p>20. Bersuci</p> <p>21. Mendirikan Salat</p> <p>22. Mengeluarkan Zakat</p> <p>23. Melaksanakan Ibadah Saum</p> <p>24. Itikaf</p> <p>25. Ibadah Haji</p> <p>26. Jihad Fi Sabilillah</p> <p>27. Menetap di Medan Pertempuran</p> <p>28. Istiqamah Menghadap Musuh</p> <p>29. Membagikan Harta Rampasan</p> <p>30. Memerdekakan Hamba Sahaya</p> <p>31. Membayar Kifarat</p>	<p>4. Beriman kepada Rasul-Rasul Allah</p> <p>5. Beriman terhadap takdir Allah</p> <p>6. Beriman terhadap hari kiamat</p> <p>7. Cinta kepada Allah</p> <p>8. Cinta dan benci karena Allah</p> <p>9. Cinta kepada Rasulullah</p> <p>10. Ikhlas</p> <p>11. Taubat</p> <p>12. Takut akan adzab Allah</p> <p>13. Mengharap ridha dan pahala dari Allah</p> <p>14. Syukur kepada Allah</p> <p>15. Memenuhi janji untuk taat kepada Allah</p> <p>16. Sabar</p> <p>17. Ridha terhadap ketentuan/takdir Allah</p> <p>18. Tawakkal kepada Allah</p> <p>19. Kasih sayang</p> <p>20. Tawadhu' hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda</p> <p>21. Meninggalkan perangai sombong</p> <p>22. Meninggalkan dengki</p> <p>23. Meninggalkan perangai marah</p> <p>Amalan Lisan mencakup 7 macam</p> <p>1. Melafalkan kaimat tauhid "<i>la ilaha illallah</i>"</p> <p>2. Membaca (mengagungkan dan memulyakan) al-Qur'an</p> <p>3. Menuntut ilmu</p>
--	--	---

<p>Cabang 19, mengagungkan al-qur'an Cabang 20, bersuci Cabang 21, shalat lima waktu Cabang 22, menunaikan zakat Cabang 23, puasa pada bulan ramadhan Cabang 24, beritikaf di masjid Cabang 25, menunaikan haji ke baitullah Cabang 26, berjihad di jalan Allah Cabang 27, ribath (menjaga perbatasan) Cabang 28, berteguh hati melawan musuh dan tidak lari dari medan perang Cabang 29, menunaikan seperlima dari ghanimah untuk mam atau pekerja yang mengumpulkannya Cabang 30, memerdekakan budak dengan niat mendekati diri kepada Allah azza wa jalla Cabang 31, kafarat wajib karena sebab jinayat Cabang 32, memenuhi akad Cabang 33, mensyukuri nikmat Allah azza wa jalla Cabang 34, menjaga lisan dari hal-hal yang tidak bermanfaat Cabang 35, amanah</p>	<p>32. Memenuhi Janji atau Nadzar 33. Mensyukuri Nikmat 34. Menjaga Lidah 35. Menjaga Kehormatan Diri 36. Menyampaikan Amanat 37. Haram Membunuh Muslim 38. Menghindari Makanan dan Minuman Haram 39. Menghindari Harta yang Haram 40. Menghindari Pakaian, Perhiasan, dan Bejana Haram 41. Menjauhi Perbuatan Tak Berguna 42. Menggunakan Harta dengan Baik 43. Menghindari Dendam dan Dengki 44. Menjaga Kehormatan Orang Lain 45. Ikhlas dalam Beribadah 46. Bergembira Berbuat Taat dan Bersedih Berbuat Maksiat 47. Bertobat 48. Berkurban, Berakekah, dan Mengeluarkan Hadiyah 49. Menaati Pemimpin (Ulil Amri) 50. Menjaga Persatuan dan Kesatuan 51. Menegakkan Keadilan</p>	<p>4. Mengajarkan ilmu 5. Berdo'a 6. Berdzikir termasuk istighfar 7. Menjauhi perkara-perkara yang tidak bermanfaat/senda gurau Amalan badan yang berkaitan dengan individu/pribadi: 1. Mensucikan diri secara lahir maupun hokum, termasuk menjauhi perkara-perkara najis 2. Menutup aurat 3. Shalat wajib dan sunnah 4. Zakat 5. Berbuat baik terhadap karib/keluarga dekat 6. Derma termasuk memberi makan orang lain atau memuliakan tamu 7. Puasa wajib dan sunnah 8. Haji dan umrah 9. Thawaf 10. I'tikaf 11. Berusaha / mencari mendapatkan malam lailatul qadar 12. Hijrah karena ajaran agama, termasuk hijrah dari kampung kesyirikan menuju kampung yang muslim 13. Memenuhi nadzar</p>
--	--	--

Cabang 36, haram berbuat kejahatan dan membunuh jiwa	52. Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar	14. Berupaya untuk meraih tingkatan-tingkatan iman
Cabang 37, haramnya kemaluan dan wajib menjaga kehormatan	53. Saling Menolong dalam Kebaikan dan Ketakwaan	15. Membayar kaffarat/denda
Cabang 38, tidak mencuri dan makan harta yang bukan haknya	54. Memiliki Rasa Malu	Amalan badan yang berhubungan dengan ittiba' Rasulullah, ada 7 macam:
Cabang 39, menjauhi makanan dan minuman yang haram	55. Berbakti pada Kedua Orang Tua	1) Berupaya untuk menikah
Cabang 40, mengharamkan pakaian dan wadah-wadah yang dilarang memakainya.	56. Bersilaturahmi	2) Melaksanakan hak-hak keluarga (istri, anak dan lainnya).
Cabang 41, mengharamkan permainan yang melalaikan	57. Berakhlak Mulia	3) Berbakti kepada orang tua, termasuk tidak boleh durhaka kepada orang tua
Cabang 42, kesederhanaan dalam menginfakkan harta dan mengharamkan makan harta dengan cara yang bathil	58. Bersikap Baik terhadap Hamba Sahaya	4) Mendidik anak
Cabang 43, meninggalkan sifat dengki dan curang	59. Kewajiban Hamba terhadap Majikan	5) Menyambung tali kekerabatansilaturahmi
Cabang 44, mengharamkan kehormatan manusia dan hal yang wajib ditinggalkan jika disakiti kehormatannya	60. Kewajiban Orang Tua kepada Anaknya	6) Taat kepada pemimpin
Cabang 45, ikhlas dalam beramal karena Allah azza wa jalla	61. Mencintai Ahli Agama	7) Berlemah lembut kepada orang lain
Cabang 46, merasa bahagia jika berbuat kebaikan dan sedih jika berbuat kejahatan	62. Menjawab Salam	Amalan badan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, ada 17 macam
	63. Menjenguk Orang Sakit	1) Menegakkan kepemimpinan yang adil
	64. Menyalatkan Mayat	2) Mengikuti al-jama'ah/kebenaran
	65. Mendoakan yang Bersin	3) Taat kepada pemerintah muslim
	66. Menjauhi Setiap Orang Jahat	4) Mendamaikan antara pihak yang bertikai atau sebagai mediator untuk perdamaian
	67. Berperilaku Baik terhadap Tetangga	5) Tolong menolong dalam kebaikan
	68. Memuliakan Tamu	
	69. Menutupi Aib (Kesalahan) Muslim	
	70. Bersikap Sabar	
	71. Zuhud	
	72. Al-Ghirah Cemburu	
	73. Menjauhi Perbuatan yang Tidak Bermanfaat	
	74. Berderma (Menjadi Dermawan)	

<p>Cabang 47, bertaubat dari setiap perbuatan dosa</p> <p>Cabang 48, melakukan berbagai kurban (pendekatan diri kepada Allah</p> <p>Cabang 49, menaati ulil amri</p> <p>Cabang 50, berpegang teguh kepada jamaah</p> <p>Cabang 51, memutuskan perkara di antara umat manusia dengan adil</p> <p>Cabang 52, amar ma'ruf dan nahi mungkar</p> <p>Cabang 53, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan</p> <p>Cabang 54, rasa malu</p> <p>Cabang 55, berbuat baik kepada orang tua</p> <p>Cabang 56, menyambung silaturahmi</p> <p>Cabang 57, berakhlak baik, menahan amarah, bersikap lembut, dan tawadhu</p> <p>Cabang 58, berbuat baik kepada para budak</p> <p>Cabang 59, kewajiban seorang budak pada tuannya.</p> <p>Cabang 60, menunaikan hak-hak anak dan keluarga</p> <p>Cabang 61, bersahabat dengan orang-orang shalih</p> <p>Cabang 62, menjawab salam</p>	<p>75. Sayang pada yang Kecil Hormat pada yang Besar</p> <p>76. Menciptakan Perdamaian</p> <p>77. Mencintai Orang Lain Melenyapkan Gangguan di Jalan</p> <p>78. Melempar Duri</p> <p>79. Al-I'tibar</p>	<p>termasuk amar ma'ruf nahi munkar</p> <p>6) Menegakkan hudud atau hokum-hukum Allah</p> <p>7) Jihad termasuk berjaga-jaga di perbatasan musuh</p> <p>8) Menyampaikan amanat yang dibebankan kepadanya</p> <p>9) Pinjam meminjam dengan orang lain</p> <p>10) Membantu memuliakan tetangga</p> <p>11) Berbuat baik dalam bermu'amalah, termasuk mengumpulkan harta yang halal</p> <p>12) Menginfakkan harta kepada yang berhak menerima</p> <p>13) Menjawab salam</p> <p>14) Mendoakan orang bersin</p> <p>15) Menolak gangguan dari orang lain</p> <p>16) Menjauhi hal-hal yang tidak ada manfaatnya</p> <p>17) Menyingkirkan duri dari jalan</p>
--	---	---

<p>Cabang 63, menjenguk orang sakit</p> <p>Cabang 64, menyalatkan mayit seorang muslim</p> <p>Cabang 65, mendoakan orang yang bersin</p> <p>Cabang 66, menjauhi orang-orang kafir, para perusak, dan bersikap keras kepada mereka</p> <p>Cabang 67, memuliakan tetangga</p> <p>Cabang 68, memuliakan tamu</p> <p>Cabang 69, menutupi aib orang yang berbuat dosa</p> <p>Cabang 70, bersabar atas musibah dan kecenderungan nafsunya yang selalu mengajak kepada kenikmatan serta mengikuti hawa nafsu</p> <p>Cabang 71, zuhud dan pendek angan-angan</p> <p>Cabang 72, cemburu terhadap istri dan meninggalkan midza'</p> <p>Cabang 73, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia</p> <p>Cabang 74, dermawan dan baik</p> <p>Cabang 75, menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua</p> <p>Cabang 76, mendamaikan orang yang berselisih</p> <p>Cabang 77, hendaknya seorang muslim mencintai saudaranya</p>		
---	--	--

sebagaimana ia mencinta dirinya sendiri		
---	--	--

Berikut beberapa kajian mengenai cabang-cabang iman:

1) Sabar

Menurut ensiklopedi islam dalam buku Muhammad Sholikhin, Sabar adalah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan maupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.⁴⁸ Imam Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar, lalu beliau menjawab, “Merasakan kepahitan tanpa berwajah masam.”⁴⁹ Dzunnun pernah ditanya tentang hal yang sama, beliau lalu menjawab, “Menjauhi sikap melanggar aturan, sikap tenang ketika mengalami pahirnya cobaan, dan memperlihatkan kecukupan ketika dilanda kekurangan dalam mata pencaharian.”⁵⁰ Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa semua aspek kehidupan di dunia ini merupakan medan untuk selalu berjuang menghampiri Allah. Melalui kesabaran itu, keseluruhan kehendak Allah kepada kita menjadi nikmat yang tak terhingga. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَنَذِْبُدُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالذَّمَّاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Qs. Al-Baqarah [02]: 155)⁵¹

2) Ridho terhadap ketentuan/ takdir Allah

Ridha berasal dari bahasa arab, *radiya* yang artinya senang hati (rela). Menurut kamus besar Indonesia, ridha artinya rela, suka, dan senang hati. sedangkan menurut bahasa adalah ketetapan hati untuk menerima segala keputusan yang sudah ditetapkan dan ridha merupakan akhir dari semua keinginan dan harapan yang baik.⁵² Disebutkan dalam sebuah khabar

⁴⁸ Muhammad Sholikhin, *The Power Of Sabar*, (Solo: Penerbit Tiga serangkai, 2009) , 3

⁴⁹ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia Dan Akhirat*, (Jakarta: AMAH, 2011), 16

⁵⁰ Ibid, 16

⁵¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 24

⁵² Tarmizi As Shidiq dkk, *Daqu Method Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*, (Tangerang: PT. Daqu Bisnis Nusantara (DBN),2020), 293

bahwasanya⁵³ Nabi Musa as. memohon kepada Allah, “Wahai Tuhan, tunjukkanlah kepadaku suatu perkara yang mengandung ridha-Mu agar aku bisa mengerjakannya.” Serta-merta Allah menurunkan wahyu kepadanya, “Sesungguhnya ridha- Ku ada dalam sesuatu yang tidak kau suka, dan kau tidak akan bisa sabar menghadapi apa yang tidak kau suka.” Musa terus memohon, “Wahai Tuhan, tunjukkanlah kepada hamba apa itu?” Allah menjawab, “Sesungguhnya keridhaan-Ku tersimpan dalam keridhaanmu menerima qadha’ ketetapan-Ku.”

Sehingga ridha terhadap taqdir Allah Artinya segala apapun yang Allah berikan kepada hamba-Nya baik maupun buruk, senang maupun tidak senang sebagai seorang hamba menerima dengan penuh keikhlasan. Ada dua sikap utama bagi seseorang ketika dia tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan yaitu ridha dan sabar.⁵⁴

3) Kasih sayang

Menurut Muhardi yang dikutip dalam M. Syahrani Jailani kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.⁵⁵ Dalam sebuah hadist yang berbunyi: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muslim)⁵⁶

Islam dibangun dengan landasan rahmat (kasih sayang). Allah swt. adalah ar-Rahman (yang Mahaluas rahmat-Nya) dan ar-Rahim (yang rahmat-Nya sampai ke seluruh makhluk).

⁵³ Muhammad Khalid Tsabit, *Quantum Ridha: I'tibar Kesejukan Hati Kemuliaan Pribadi Terhadap Qadha' Ilahi*, (Jakarta: Amzah, 2023), 9

⁵⁴ Tarmizi As Shidiq dkk, *Daqu Method Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*, 294

⁵⁵ M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan”, *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, vol. 4, 2013: 100, <https://media.neliti.com/media/publications/56476-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid-b9b1999f.pdf>

⁵⁶ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf Dan Nabi Sulaiman*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 49

Nabi Muhammad saw. bersifat rahim (menyayangi) umatnya, dan Allah swt. menyifati hamba-Nya yang beriman sebagai umat yang saling menyayangi.⁵⁷

4) Mengaji

Al-Quranul Karim adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin. Dengan membaca al-Qur'an akan mendapatkan satu manfaat, bukan saja sebagai amal kebajikan namun juga bisa menjadi obat bagi mereka yang sedang dirundung sakit baik jasmani atau rohani.⁵⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam satu hadis yang masyhur dan syahih, yaitu satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra. sebagai berikut,⁵⁹

“Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah peribadatan, membaca al-Qur'an secara bergiliran dan ajar-mengajarkan kepada sesamanya, maka akan turunlah kepadanya ketenangan dan ketenteraman, akan terlimpahkan kepadanya rahmat dan mereka itu akan dijaga oleh malaikat, juga Allah akan selalu mengingat mereka.” (HR.Imam Muslim)

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh al-Qur'an. Bahkan, Rasulullah Saw dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat al-Qur'an akan diberikan, balasan oleh Allah 10 kali lipat. Rasulullah Saw bersabda:⁶⁰

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut mengandung pengertian bahwa membaca al-Qur'an baik yang mengerti akan arti bacaannya atau tidak mengerti sama sekali, merupakan perbuatan ibadah, amal saleh, memberikan rahmat kepada pembacanya, mendatangkan cahaya dalam hatinya dan seluruh isi ruang tempat dibacakannya. Sebab Al-Qur'an merupakan kalam Allah. Karakteristik ini

⁵⁷ Ibid, 49

⁵⁸ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012), 27

⁵⁹ Ibid, 29

⁶⁰ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 5

menunjukkan bahwa a-Qur'an merupakan firman Allah SWT. Sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.⁶¹

5) Menuntut ilmu

Kedudukan ilmu dalam Islam sangatlah agung. Hal ini terlihat dengan banyaknya ayat suci Al-Qur'an dan redaksi hadis yang menganjurkan pemeluknya untuk menggali ilmu. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Redaksi hadis dimaksud adalah, "Menuntut ilmu itu wajib atas umat Islam".(HR. Imam Muslim).⁶² Ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang-orang yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu, mereka dengan mudah mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan dan dihormati orang. Ini merupakan suatu pertanda bahwa Allah mengangkat derajatnya. Dan menuntut ilmu juga merupakan kewajiban bagi manusia dalam rangka mengenal Sang Pencipta, mengenal alam dan mengenal sesama.⁶³ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada Qs. Al-Mujadilah ayat 11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Qs Al-Mujadilah [58]: 11)⁶⁴

6) Mengajarkan ilmu

Seorang guru akan merasa bermanfaat dan berbahagia ketika melihat abak didiknya yang tadinya belum tahu menjadi tahu, yang tadinya belum mengerti menjadi mengerti. Selain itu, menjadi guru juga merupakan salah satu cara untuk mengamalkan perintah agama.⁶⁵ Nabi

⁶¹ Ibid, 3

⁶² Abdul Hamid M. Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 10

⁶³ Muhammad Zamroni, *Hukum Menuntut Ilmu*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2022), 10

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 543

⁶⁵ Umar dkk, *Pembelajaran Inovatif: Kisah Inspiratif Guru Madrasah Indonesia*, (Jakarta: Pena Indis, 2021), 38

juga mengatakan, bahwa ilmu yang bermanfaat akan mendapat pahala dari Allah SWT, dan pahalanya berlangsung terus-menerus selama masyarakat menerima manfaat dari ilmunya.⁶⁶ “Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan” (HR Muslim).⁶⁷ Hal ini mengindikasikan betapa besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan. Sebagaimana dalam firman-Nya,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Qs. An-Nahl [16]: 125).⁶⁸

7) Menutup aurat

Mengenakan pakaian takwa atau menutup aurat diharapkan pemakainya dapat selalu berada dijalan ketakwaan, terlihat lebih anggun, serta representasi dari sikap terpuji yang dimiliki seseorang. Sebagaimana dalam firman-Nya,

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’Raf [7]: 26)⁶⁹

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah memberikan kehormatan kepada Adam dan Hawa serta keturunannya berupa pakaian yang lain yaitu ketakwaan sebagai penutup aurat dan penjaga moral.⁷⁰ Seorang hamba yang beriman, sudah menjadi kewajiban baginya untuk

⁶⁶ Jumawan Apriyanto, *Menuntut ilmu = Jihad*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2021), 2

⁶⁷ Ibid, 3

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 281

⁶⁹ Ibid, 153

⁷⁰ Eko Setyo Budi, *Perempuan dan Batasan Aurat: Tafsir Qs An-Nur Ayat 31 Berdasarkan Perspektif Quraish Shihab dan Ai Ash- Shabuni*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), 34

menutup auratnya, baik bagi laki- laki maupun perempuan. Kewajiban menutup aurat merupakan cermin dari ketaatan seorang hamba terhadap perintah Rabb-Nya, tidak beriman dan disebut sebagai orang yang taat, ketika seorang hamba mengabaikan perintah Allah dalam hal menutup Aurat. Perintah menutup aurat sama kedudukannya dengan perintah wajib lainnya yang sudah Allah tetapkan, seperti perintah shalat, puasa dan sebagainya.⁷¹

8) Sholat

Secara Bahasa, sholat berarti doa dan pujian. Sedangkan menurut istilah hukum Islam (syara'), shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) dalam shalat ini bukanlah sekadar ucapan dan gerakan yang tanpa makna, tetapi masing-masing mengandung filosofi, ibrah, dan hikmah yang sangat luas bagi orang yang mengerjakannya.⁷² Sholat adalah ibadah yang harus ditegakkan oleh muslim di situasi apapun. Karena Nabi pernah bersabda “*assholatu imaduddin*”, artinya sholat adalah pilar agama. Sholat bagi setiap muslim merupakan pilar yang menyangga segala amalan.⁷³ Oleh karena itu, meninggalkan shalat, sama halnya dengan kehilangan benteng yang meindunginya dari berbagai perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana dalam Qs. Al-Ankabut ayat 45,

اذلُّ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs.Al-Ankabut [29]: 45)⁷⁴

Dan dalam sebuah hadist Rasulullah Saw. Sebagai berikut,⁷⁵

“Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikan shalat, maka ia benar-benar telah menegakkan agama, dan barangsiapa yang telah merobohkan shalat (dalam

⁷¹ Achmad Rozi El Eroy, *Risalah Hati*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 238

⁷² Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), 2-3

⁷³ Bambang Triono, *Sholat Pilar Kehidupan*, (Jember: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif, 2013), 173

⁷⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 401

⁷⁵ Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, 5

riwayat yang lain “meninggalkan shalat”), maka ia benar-benar telah merobohkan agamanya.” (HR. Al-Baihaqi)

9) Berbuat baik THD keluarga

Dalam sebuah hadist yang amat masyhur, Rasulullah Saw. Bersabda:⁷⁶

“sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Qadha’i)

Dari hadist diatas merupakan seruan untuk senantiasa memberikan manfaat bagi orang lain, terutama bagi orang-orang yang memerlukan bantuan. Upaya memberi manfaat dapat dilakukan dalam dari lingkungan yang kecil yaitu dalam lingkungan keluarga. Pada ayat ke-90 dalam surat An-Nahl mengajak untuk memberi perhatian kepada *al-qurba* (kerabat dekat)⁷⁷ yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Qs. An-Nahl [16]: 90)⁷⁸

Rasulullah Saw. Merupakan teladan terbaik dalam berbuat baik terhadap keluarga.

Dalam sebuah hadist beliau bersabda,⁷⁹

“sebaik-baiknya kalian ialah orang yang baik terhadap keluarganya, dan aku ialah orang yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Berlaku adil dan berbuat baik terhadap keluarga hendaknya diniatkan karena Allah Swt., bukan karena saudara itu sendiri. Sehingga, ketika saudara kita melakukan kesalahan atau mempunyai watak yang kurang baik, kita tidak berhenti untuk berbuat baik, karena niat perbuatan kita hanya untuk Allah semata, kerabat hanyalah perantara kita melakukan kebaikan dan keadilan. Sifat Allah dapat dijadikan rujukan kebaikan dan keadilan bagi manusia.⁸⁰

10) Memenuhi nadzar

⁷⁶ Yanuar Arifin, *Kun Nafi'an*, (Yogyakarta: Saufa, 2017), 24

⁷⁷ Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesaehan: Perjalanan Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 167

⁷⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 318

⁷⁹ Yanuar Arifin, *Kun Nafi'an*, 25

⁸⁰ Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesaehan: Perjalanan Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati*, 167

Dalam pengertian sempit, nadzar berarti janji ke- pada Allah Swt. Dalam pengertian syara' nadzar adalah berjanji akan melakukan sesuatu jika yang dicita-citakan tercapai. Adapun menurut Al Baiquni dan Al Syawaqi, nadzar adalah janji akan melakukan kebaikan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. baik dengan syarat atau tidak.⁸¹ Hukum menunaikan nadzar ada lima, antara lain:⁸²

a) Wajib

Hukum menunaikan nadzar adalah wajib apabila nadzar itu berkaitan dengan ketaatan atau ibadah kepada Allah.

b) Mubah

Hukum menunaikan nadzar adalah mubah apabila nadzar itu tidak berkaitan dengan masalah ketaatan atau ibadah.

c) Tidak Boleh

Tidak boleh melaksanakan nadzar apabila nadzar itu berhubungan dengan kemaksiatan

d) Makruh

Makruh hukumnya bernadzar untuk melakukan perkara atau per- buatan yang makruh. Demikian juga makruh hukumnya menunaikan nadzar itu. Jika Anda bernadzar untuk perkara yang makruh, maka Anda makruh melaksanakannya dan harus membayar kafarat.

e) Haram

Haram bernadzar untuk perkara atau perbuatan yang mengandung syirik dan demikian pula haram melaksanakan nadzar itu.

Dari keseluruhan jumlah cabang-cabang iman dengan jumlah yang banyak diatas dapat diambil pengertian bahwa ini merupakan tanda luasnya ruang lingkup iman. Dapat dikatakan bahwa iman mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan dengan

⁸¹Abun Bunyamin, *Seni Memperpanjang Usia*, (Purwakarta: Taqaddum, 2015), 100

⁸² Muh. Hambali, *Panduan Musim Kaffah Sehari-hari Darri Kandungan Hingga Kematian*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 501-502

Tuhan, maupun hubungan dengan manusia dan sekitarnya. Oeh karena itu, jika dikembalikan pada sumbernya, cabang-cabang iman terdapat pada rukun agama, yaitu iman (masalah yang berhubungan dengan kepercayaan yang tertempat dalam hati), Islam (realisasi keimanan dalam bentuk perbuatan), dan ihsan (yang menghiasi seluruh amal perbuatan).⁸³

d. Manfaat Keimanan Dalam kehidupan Seorang Muslim

Masa dan era yang selalu berjalan ke depan dengan demikian cepatnya, telah membawa berbagai macam perubahan dari berbagai sudut pandang kehidupan umat manusia. Akibatnya peserta didik banyak terpengaruh dengan kemudahan informasi dan konten yang tidak seharusnya sehingga menjadi jauh dari ajaran agama. Pendidikan menjadi bidang paling penting untuk menyadarkan, memahami dan memberikan arahan untuk memahami hal baik dan buruk bagi umat manusia. Dalam hal ini adalah Pendidikan agama Islam, salah satunya ialah iman yang menjadi bagian pokok dalam ajaran agama Islam itu sendiri.

Iman bukan kata benda statis, tetapi iman adalah energi spiritual yang mengendalikan dan mengarahkan ego seseorang untuk mengerti, memilih dan menjalani kebenaran.⁸⁴ Sebagaimana 3 konsep utama iman yaitu suatu kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁸⁵ Oleh karenanya, meningkatkan iman penting bagi peserta didik sebagai *agent of change, moral force and sosial control* yang menjadi generasi pewaris meningkatkan kualitas iman dan taqwa sebagai bekal penguat diri dalam menghadapi arus perkembangan zaman. Berikut manfaat iman bagi kehidupan manusia;⁸⁶

1) Menjadikan hidup lebih terarah

⁸³ Tarmana Abdul Qosim, *Barometer Pribadi Insan Kamil 79 Kriteria Keimanan*, 17-18

⁸⁴ Shofaussamawati, *Iman Dan Kehidupan Sosial*, 212.

⁸⁵ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1983), 25.

⁸⁶ Afidah Nur Ainun, dkk, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islami*, (Lampung: CV. Iqra, 2018), 12-13.

Dalam hal ini sebuah agama akan menjadi sebuah norma juga nilai bagi individu sehingga menjadi pelindung dalam bersikap maupun bertingkah laku agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Aqidah Islam menanamkan kemerdekaan dalam diri manusia, tentang kemauan dan perbuatannya, sehingga manusia itu merasa bertanggung jawab dengan segala tindakannya dan tidak melupakan kekuasaan Allah yang lebih tinggi, di mana manusia tunduk terhadap kekuasaan itu.⁸⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۸

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.” (Qs. Az-zalzalah [99]: 7-8).⁸⁸

2) Hati tenang

Iman merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam serta berlepas diri dari himpitan berbagai kejadian. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia mampu berlayar diatas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai kejadian dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah”⁸⁹. Orang-orang beriman akan senantiasa merasa dan mengaku bahwa ketenangan jiwa adalah tujuan yang utama dalam hidup ini. Tidak ada ketenangan jika tiada iman, segala kelezatan dan kemewahan dunia yang mereka punya tiada rasa dan perisa, hambar dan kosong. orang yang beriman akan merasa tenang dan aman karena memiliki perasaan dilindungi oleh Allah selalu bersikap optimis dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Orang yang beriman adalah orang yang selalu ingat kepada Allah Swt, maka perasaan tenang aman dan terlindung akan selalu menyertainya. Dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

⁸⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, 55

⁸⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 599

⁸⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Banten: Risalah Nur Press, 2015), 10

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". (Qs. At-Taubah [9]: 40).⁹⁰

3) Menghilangkan masalah

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (Qs. At-Taubah [9]: 51)⁹¹

Iman menjadi pendorong terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang diatasi, hingga bangkit kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan lingkungannya.⁹² Orang yang beriman akan senantiasa membangkitkan daya rohaniah serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami.

4) Melahirkan rasa ikhlas

Konsekuensi orang beriman akan senantiasa untuk ikhlas, tanpa pamrih dan konsisten dengan apa yang diucapkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (Qs. Al-An'am [6]: 162)⁹³

Dengan kesadaran dan keyakinan ini, mukmin akan terbebas dari ketakutan, kelemahan dan keresahan disamping terhiasi dirinya dengan kesabaran, keperkasaan dan keberanian.⁹⁴ Iman melahirkan tauhid, mengEsakan Allah mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap

⁹⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 193

⁹¹ Ibid, 195.

⁹² Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, Bimbingan Penyuluhan Islam: Vol. 1, No. 1, 2019, 85

⁹³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 150

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman*, (Jakarta: Robani Press, 2001), 3

pasrah dan tunduk mendatangkan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan orang-orang yang beriman menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Sains (Ilmu Pengetahuan) Dan Iman

Ilmu pengetahuan memiliki lingkup gerak dan batas-batas yang hanya dapat di jangkauannya yaitu lingkup materi (kebendaan) dan hal-hal yang dapat diraba. Dalam lingkup ini lah dilakukan berbagai penyelidikan dan eksperimen. Namun dalam lingkup yang tidak dapat diraba dan dibalik materi (metafisik) bukan lagi tugas dan jangkauan ilmu pengetahuan, melainkan tugas dan lingkup filsafat dan wahyu.⁹⁵ Sebagaimana dalam firman Allah swt., manusia itu bersifat lemah;

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ٢٨

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Qs. An-Nisa' [4]: 28)⁹⁶

Al-Quran mengajarkan bahwa manusia memiliki kelemahan karena sifat fitrahnya yang cenderung kepada kesalahan dan keterbatasan. Meskipun demikian manusia diberikan akal untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, serta kebebasan untuk memilih jalan yang benar. Untuk memutuskan pilihan tersebut manusia perlu mencari tahu kebenarannya melalui ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berusaha menemukan makna pengalaman secara lahiriah, sedangkan agama lebih menekankan pengalaman yang bersifat ruhiniah sehingga menumbuhkan kesadaran dan pengertian keagamaan yang mendalam.⁹⁷ Bukan sekedar mengetahui disatu pihak dan melainkan membenarkan “*tasdiq*” hingga mempercayai *I'tiqad* terhadap hal itu. Dan oleh karena itu, hanya yang kedua yang pantas dikatakan iman dan bukan yang pertama.⁹⁸

⁹⁵ Yusuf Al Qardlawi, *Iman, Revolusi Dan Reformasi Kehidupan*, 103

⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 83

⁹⁷ Soedewo P.K, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: CV Darul Kutubil Isamiyah, 2015), 148

⁹⁸ Toshihito Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam*, 155

Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menyingkap rahasia-rahasia alam tentang adanya Allah. Sebagai hakikat tiap sesuatu di seluruh dunia untuk mengenal Allah dan agama.⁹⁹ Pembuktian dengan jalan mengajak dan mengarahkan akal pikiran memerhatikan bahwa segala yang maujud dalam alam ini cukuplah sebagai bukti akan adanya Pencipta Yang Bijaksana. Kesimpulan yang mudah diterima akal ialah: “*segala sesuatu pasti ada sebabnya dan setiap ada pasti ada yang mengadakannya*”.¹⁰⁰ Sebagaimana dalam Al-Qur’an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
١٦٤

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. Al-Baqarah [2]: 164).¹⁰¹

Pembuktian dengan menjelaskan bahwa fitrah manusia yang sehat akan akan merasakan bahwa dirinya memiliki Pencipta, Tuhan yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan,¹⁰² sebagaimana dalam Al-Qur’an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Ar-Rum [30]: 30).¹⁰³

Kepercayaan kepada Allah SWT. (iman, takwa), dapat dan haruslah dicari dengan jalan mempelajari fenomena-fenomena di alam-semesta dan fenomena-fenomena di dalam diri

⁹⁹ Abdur Razaq Naufal, *Allah Dari Segi Imi Pengetahuan Modern*, 13

¹⁰⁰ Yusuf Al Qardlawi, *Iman, Revolusi Dan Reformasi Kehidupan*, 17

¹⁰¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 25

¹⁰² *Ibid*, 18

¹⁰³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 407

pribadi (jasmani dan rohani).¹⁰⁴ Sebagaimana diturunkannya wahyu pertama Al-Qur'an yang membawa *iqra* atau perintah membaca yang menjadi perintah paling berharga bagi umat manusia. Dengan membaca adalah syarat utama membangun peradaban, demikian pula sebaliknya, dalam firman Allah swt:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.” (Qs. Fussilat [41]: 53)¹⁰⁵

Harsyal, seorang ahli ilmu falak terbesar pada abad delapan pernah berkata, semakin meluasnya pembicaraan orang pengetahuan semakin banyak hal-hal yang menunjukkan adanya Allah Yang Maha Pencipta. Sehingga iman yang tegak diatas ilmu pengetahuan yang kuat menenangkan jiwa dan meyakinkan.¹⁰⁶ Kekuatan iman ini akan memberikan pengaruh positif dan terhadap kehidupan, di antaranya memelihara kebenaran, tiada gentar oleh kekuatan materi, ikhlas dalam ucapan dan perilaku, dan tiada takut dan tamak.

2. Film

a. Pengertian Film

Film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media *celluloid* (film) sebagai penyimpannya. Sejalan perkembangan media penyimpanan dalam bidang sinematografi, pengertian film telah bergeser.¹⁰⁷ Sinematografi sendiri adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin kinema “gambar”. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian

¹⁰⁴ Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu Dan Amal*, (Bandung: Pustaka Salman, 1992), 125

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 482

¹⁰⁶ Abdur Razaq Naufal, *Allah Dari Segi Ilmu Pengetahuan Modern*, 13

¹⁰⁷ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi Dan Film*, (Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama, 2010), 104

gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).¹⁰⁸ Sinematografi menjadi bagian dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni. Film sebagai genre seni adalah produk sinematografi.

Perkembangan teknologi media penyimpanan yang menjadi lebih fleksibel ini mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya, kini film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak¹⁰⁹

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup.¹¹⁰ Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.¹¹¹ Sementara Jean Luc Godard, sineas *new wave* asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis” yaitu sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.¹¹² Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio-visual berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan dan berfungsi sebagai penyampai pesan sehingga mampu mempengaruhi dan memberi dampak terhadap kehidupan penontonnya.

b. Jenis-Jenis Film

Wayan Widharma membagi jenis film menjadi tiga, yakni: (1) film dokumenter, (2) film fiksi, dan (3) film non dokumenter. Pembagian tersebut berdasarkan karakteristik yang khas dari sebuah film.¹¹³ Namun dari segi banyaknya tontonan baik di bioskop maupun di layar

¹⁰⁸ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri*, (Bandung: PersEbook369, 2002), 10.

¹⁰⁹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi Dan Film*, 104

¹¹⁰ Bektu Marga Ningsih Chr. Argo Widiharto, *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*, EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1, Oktober (2014), 83.

¹¹¹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media sahabat Cendekia, 2019), 1

¹¹² Ibid, 2

¹¹³ Redi Pranuju, *Film Sebagai Proses Kreatif*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), 20

televisi, Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dirancang dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi.¹¹⁴ Sehingga film jenis film cerita ini memiliki unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik.

2) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Kata dokumenter sendiri merupakan sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas.¹¹⁵ Film dokumenter cenderung menyajikan sebuah fakta, tidak menciptakan cerita sendiri, tokoh, atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi).¹¹⁶ Film dokumenter tidak hanya terbatas pada kejadian masyarakat tertentu saja, tetapi banyak pula film dokumenter yang menyajikan berbagai tayangan selain pada manusia, misalnya hewan, tumbuhan, perkembangan ilmiah, teknologi, dan lain-lain¹¹⁷

3) Film Berita (*News Reel*)

Sama halnya dengan film dokumenter, film berita berpijak pada fakta atau dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus

¹¹⁴ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 3

¹¹⁵ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri*, 6

¹¹⁶ Redi Pranuju, *Film Sebagai Proses Kreatif*, 20

¹¹⁷ Ivan masduhin, *Mengenal Dunia Film*, (Jakarta: Multi Kreasi satudelapan, 2011), 15

mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.¹¹⁸

4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dan dipotret dengan seksama. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.¹¹⁹ Pada masa anak-anak, film kartun menjadi tontonan yang tidak membosankan. Dengan berbagai karakter sederhana film kartun memberikan nilai dan norma yang dikemas dalam cerita bergambar.

5) Film Pendek

Sesuai dengan istilahnya, Film pendek adalah film yang durasi ceritanya kurang dari 60 menit. Biasanya para pembuat film jenis ini bertujuan sebagai jembatan atau bahan percobaan untuk membuat film berdurasi panjang.¹²⁰ Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.¹²¹

6) Film Panjang

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.¹²² Seperti film Indonesia, *Iqro'*: *Petualangan Meraih Bintang* memiliki durasi lebih dari 90 menit. Bila dibandingkan dengan jenis film lainnya, film berdurasi panjang merupakan film yang paling marak di produksi dan keberadaannya paling banyak dipasaran.¹²³

¹¹⁸ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 4

¹¹⁹ Ibid, 4

¹²⁰ Ivan masmudi, *Mengenal Dunia Film*, 17

¹²¹ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri*, 8.

¹²² Ibid, 8.

¹²³ Ivan masdudin, *Mengenal Dunia Film*, 18.

7) Film Jenis Lain

a) Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.¹²⁴

b) Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement/ PSA*).¹²⁵ Banyaknya berbagai produk yang dihasilkan dari berbagai perusahaan membuat daya saing semakin tinggi sehingga perlu mempublikasikannya melalui media televisi.

c) Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.¹²⁶

d) Video Klip (*Music Video*)

Video klip adalah sarana bagi produser music untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Dipopulerkan pertama kali lewat saluran televisi MTV tahun 1981.¹²⁷

c. Film Sebagai Media Pendidikan

Pesan sahabat Nabi Saw., Ali r.a.: “*Didiklah anakumu sesuai dengan zamannya, bukan zamanmu. Karena mereka adalah anak zaman mereka (akan hidup dizamannya)*”.¹²⁸ Pesan ini menjadi ungkapan yang relevan bahkan hingga detik ini dalam dunia pendidikan. Dimana era digital yang mendominasi segala sesuatu tak bisa lepas dari gadget (gawai). Meskipun demikian, gadget tidak akan mengganti peran guru dan sekolah dalam hal pendidikan. Justru

¹²⁴ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, 4

¹²⁵ Ibid, 5

¹²⁶ Ibid, 5

¹²⁷ Budak KPI Thea, *Bikin Film Sendiri*, 9

¹²⁸ Sulung Nofianto, *The Golden Teacher*, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008), 165

menawarkan alternatif yang terjangkau bagi pendidikan sebagai media pembelajaran. Itu sebabnya, hari ini para guru dituntut untuk berubah dan belajar.

Belajar dari sebuah tayangan audio-visual sebenarnya lebih efisien jika dibandingkan secara teori tertulis, terutama dalam memahami nilai-nilai secara nyata (kontekstual) serta ketika mempelajari konsep-konsep moral yang baru. Seperti halnya film yang bernuansa religi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku remaja.¹²⁹ Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dapat beradaptasi dari serangan inovasi pada era millennial. Agar pendidikan tetap bisa berselancar diatas gelombang pergeseran dan bukan tenggelam di bawahnya.

Memanfaatkan kemajuan teknologi yang memiliki dampak signifikan adalah kenyataan sederhana bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa itu, karena otak manusia memiliki cinta yang sangat besar untuk informasi yang disajikan secara visual.¹³⁰ Untuk itu adaptasi pendidikan dengan teknologi dirasa perlu untuk menyeimbangkan dengan kemajuan yang akan terus tumbuh. Film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks didalamnya terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi-dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain¹³¹. Selain itu, pengaruh film terhadap jiwa manusia sangat besar, baik dari pengaruh positif ataupun yang negatif. Pengaruh tersebut tidak hanya berlangsung selama duduk menonton, tetapi akan melekat untuk waktu yang cukup lama. Sehingga tidak salah jika film juga turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan. Film menjadi media besar yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

¹²⁹ Farah Safura Bnti Muhammad, *Film Review as an Approach in Teaching and Learning Fundamental of Islam*, e-(Academia Journal of UiTM Cawangan Terengganu 1(10) 9, 15, 2021), 11

¹³⁰ Mulyadi, *Merancang Masa Depan Si Buah Hati*, 333

¹³¹ Siti Khodijah, dkk, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10*, (Tarbiyah Al-Aulad: Vol. 1, No. 1, 2019), 69

Film menjadi salah satu komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk membuat pesan dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal.¹³² Pesan dapat berupa pengetahuan baru atau sesuatu yang sifatnya mengingatkan kembali pada sesuatu pengetahuan yang telah dikenal. Film menjadi jembatan tata nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Dengan scenario yang memikat dan penuh tafsir yang dihidupkan dalam gambaran eksternal, visual, serta konflik menjadikan nya sebagai media pendidikan yang menarik.

Film yang menarik perhatian memiliki korelasi dengan istilah minat, kedua istilah ini memiliki peran dalam pembelajaran. Adanya minat (*interest*) maka akan timbul perhatian (*attention*) para peserta didik.¹³³ Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹³⁴ Dalam konteks ini, minat berperan dalam upaya peserta didik memberikan perhatiannya pada mata pelajaran. Sehingga perhatian yang diberikan akan membuat peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Termasuk juga penyajian pelajaran, peserta didik tentunya akan tertarik dengan penyajian yang kreatif dan menyenangkan.

Dalam buku *Teaching The Screen* menjelaskan tentang pemahaman holistic bagaimana teori film dan teori pembelajaran dapat diintegrasikan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif dan jelas tentang pembelajaran film dari latar belakang seni. Elliot Eisner (2004) berpendapat bahwa dari seni dapat mempengaruhi kesadaran dalam beberapa cara:¹³⁵

Mereka memperhalus indera kita sehingga kemampuan kita untuk mengalami dunia menjadi lebih kompleks dan halus; mereka mempromosikan penggunaan kapasitas imajinatif kita sehingga kita dapat membayangkan apa yang sebenarnya tidak dapat kita lihat, rasakan,

¹³² Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 100

¹³³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 176

¹³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 213

¹³⁵ Michael Anderson dan Miranda Jefferson, *Teaching The Screen: Film Education For Generation Next*, (New York: Routledge, 2020), 1-2

sentuh, dengar, dan cium; mereka menyediakan model yang melaluinya kita dapat mengalami dunia dengan cara baru dan mereka menyediakan bahan dan kesempatan untuk bergulat dengan masalah yang bergantung pada bentuk pemikiran yang berhubungan dengan seni.

Terdapat juga beberapa laporan tentang efek positif dari media film terhadap peserta didik oleh beberapa ahli yang menyatakan *“film is capable of more than showing things or reinforcing a message....it creates fresh substance, challenges, dilemmas, provocations, disputes, and theories of its own.”*¹³⁶ Jadi film mampu lebih dari sekadar menampilkan sesuatu atau memperkuat sebuah pesan. Film menciptakan substansi segar, tantangan, dilema, provokasi, perselisihan, dan teorinya sendiri. Pengalaman kompleks

Menurut Ahmad Sabri, film dalam pendidikan dan pembelajaran dikelas berguna untuk:¹³⁷

- Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa.
- Menambah daya ingat pada pelajaran.
- Mengembangkan daya fantasi anak didik.
- Mengembangkan minat dan motivasi belajar.
- Mengatasi pembatasan dalam jarak waktu.
- Memperjelas dalam jarak waktu.
- Memperjelas sesuatu yang masih abstrak.
- Memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistik.

¹³⁶ Charles S. Mathews, *Understanding The Use Of Feature Films To Maximize Student Learning*, (American Journal Of Business Education Volume 5, Number 5, 2012), 566

¹³⁷ Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 106